

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya. Pendidikan sendiri merupakan suatu hal yang penting sekali bagi kehidupan, karena dengan pendidikan peserta didik dapat mempunyai pengetahuan yang luas, kepribadian yang sudah terdidik, spiritual yang kuat serta bekal masa depan yang cukup. Pendidikan pada dasarnya sangat bervariasi jenjangnya, ada pendidikan formal, informal dan non formal yang masing-masing memiliki karakteristik masing-masing. Berbicara mengenai pendidikan, tentunya tidak terlepas dari istilah sekolah.<sup>1</sup>

Sekolah sendiri merupakan lembaga pendidikan formal yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan dalam pembentukan pribadi yang utuh bagi peserta didik,<sup>2</sup> untuk itu sangat diperlukan upaya dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan, yang paling dasar dan awal adalah dengan cara meningkatkan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar ini adalah inti dari segala kegiatan yang berlangsung di sekolah. Sedangkan proses belajar mengajar itu sendiri pasti tidak akan terlepas dari sarana dan prasarana sebagai penunjang utama untuk berjalannya proses belajar

---

<sup>1</sup> UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

<sup>2</sup> Suryo, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.2

mengajar. Sebuah lembaga sekolah perlu sekali meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Salah satu sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh setiap sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar adalah laboratorium. Khususnya pada jenjang sekolah menengah, laboratorium ini merupakan salah satu sarana dan prasarana pendukung serta penunjang kegiatan belajar mengajar yang paling efektif. Melihat atau pun mendengar istilah laboratorium, pikiran semua orang pasti tertuju pada ilmu-ilmu yang erat kaitannya dengan dunia sains dan praktikum. Dalam jenjang sekolah menengah, salah satu mata pelajaran yang erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan dengan laboratorium adalah mata pelajaran IPA.

Mata pelajaran IPA memiliki karakteristik dalam pembuktian secara ilmiah terhadap teori dan pengetahuan yang dipelajari. Pelajaran IPA juga tak lepas dari pengembangan keterampilan sains dan juga pengembangan karakter terutama kemandirian dan tanggung jawab, karena hakikatnya seorang ilmuwan IPA haruslah memiliki sifat-sifat di atas. Pada hakekatnya mata pelajaran IPA merupakan suatu produk dan proses. Produk yang dimaksud di sini adalah fakta, konsep, teori, prinsip dan hukum. Sedangkan proses dalam IPA adalah cara-cara memperoleh, mengembangkan dan juga menerapkan sebuah pengetahuan di mana mencakup cara kerja, cara berpikir, cara memecahkan, dan juga cara bersikap. Oleh karena itu, pada umumnya IPA dirumuskan secara sistematis, didasari dengan pengamatan eksperimen yang harus dilaksanakan. Pembelajaran IPA sangat memerlukan banyak inovasi dan penunjang guna memberikan pemahaman dan kualitas yang luar biasa pada peserta didik.

Beberapa kasus temuan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA selama ini sering dilakukan dengan metode yang kurang efektif, yakni dengan metode ceramah atau dengan transfer ilmu. Pendekatan-pendekatan ini sangat konvensional dan sudah selayaknya dibenahi. Semua pendekatan pembelajaran memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing. Metode ceramah atau transfer ilmu dirasa kurang efektif bila diterapkan pada zaman sekarang ini karena memiliki kekurangan yang terkesan sangat membosankan. Sedangkan zaman sudah semakin berkembang dan pola berpikir peserta didik pun juga sudah sangat maju. Oleh karena itu, metode ceramah atau transfer ilmu pada masa sekarang ini harus mulai dibenahi, agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun tuntutan dari kurikulum yang sekarang ini. Metode yang sering disebut hanya berpusat pada guru dan sangat konvensional ini sudah selayaknya diganti dengan terobosan metode atau pendekatan yang lebih efektif.

Pembelajaran yang berpusat pada guru ini pada dasarnya hanya dapat melatih siswa dalam menyelesaikan permasalahan soal-soal sederhana dalam buku saja. Aktivitas peserta didik dalam pendekatan konvensional ini dirasa sangat minim sekali dengan kata lain terjadi kepasifan peserta didik dan ini nantinya juga pasti akan mengakibatkan terbentuknya karakter peserta didik yang kurang baik juga. Sejauh ini mata pelajaran IPA masih masuk kategori pelajaran yang kurang diminati peserta didik. Hal ini mungkin terjadi karena pendekatan yang digunakan oleh guru kurang sesuai.

Mata pelajaran IPA sejatinya adalah mata pelajaran yang menyenangkan, karena dalam proses belajarnya banyak sekali interaksi yang melibatkan peserta

didik untuk memecahkan sebuah masalah, menemukan sebuah teori, menguji kebenaran suatu teori dan bereksperimen untuk menemukan sebuah temuan baru. Pendekatan sains teknologi masyarakat dapat menghubungkan kehidupan dunia nyata anak sebagai anggota masyarakat dengan kelas sebagai ruang belajar IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA sangat melekat dengan laboratorium dan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Tanpa laboratorium, IPA tidak akan bisa kita pelajari secara mendalam dan jelas.

Laboratorium merupakan sumber belajar yang efektif untuk mencapai kompetensi yang diharapkan bagi siswa, untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas, laboratorium harus dikelola dan dimanfaatkan dengan baik. Sebagai dan selengkap-lengkapny suatu laboratorium tidak akan berarti apa-apa bila tidak ditunjang oleh manajemen yang baik. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan fungsi laboratorium perlu dikelola secara baik untuk kelancaran proses belajar mengajar. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 sebagai pengganti PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, bahwa laboratorium merupakan sarana prasarana yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran.<sup>3</sup> Suatu sarana dan prasarana yang ada di sekolah tentunya tidak akan bisa lepas dari aturan serta SOP yang ada. Sebuah laboratorium sekolah umumnya terikat oleh panduan yang sudah dibuat oleh pihak yang berwenang. Selain panduan, laboratorium juga memiliki sebuah manajemen yang dijadikan sebuah

---

<sup>3</sup>Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 sebagai pengganti PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.

acuan untuk melaksanakan kegiatan tersebut, yang mana disebut sebagai manajemen laboratorium.

Manajemen laboratorium (*laboratory management*) adalah usaha untuk mengelola laboratorium. Suatu laboratorium dapat dikelola dengan baik sangat ditentukan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Beberapa alat-alat laboratorium yang canggih, dengan staf profesional yang terampil belum tentu dapat berfungsi dengan baik, jika tidak didukung oleh adanya manajemen laboratorium yang baik. Oleh karena itu, manajemen laboratorium adalah suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan laboratorium sehari-hari. Suatu manajemen laboratorium yang baik memiliki sistem organisasi yang baik, uraian kerja (*job description*) yang jelas, pemanfaatan fasilitas yang efektif, efisien, disiplin, dan administrasi laboratorium yang baik pula.<sup>4</sup> Manajemen laboratorium merupakan sebuah inti dari jalannya pengelolaan suatu laboratorium. Adanya sebuah laboratorium IPA ini tidak serta merta hanya untuk pelengkap sarana dan prasarana saja. Akan tetapi, adanya laboratorium IPA ini juga memiliki peran yang luar biasa, khususnya untuk pendidikan karakter peserta didik. Dalam laboratorium IPA, banyak sekali karakter-karakter yang dapat terbentuk diantaranya adalah membentuk peserta didik untuk lebih bekerja keras, bertanggungjawab, mempunyai sikap ilmiah, kejujuran dan masih banyak lagi.

Terlepas dari beberapa peran yang sudah disebutkan di atas, dengan adanya laboratorium, maka diharapkan proses pembelajaran IPA yang menggunakan

---

<sup>4</sup> Djas, Fachri, *Manajemen Laboratorium (Laboratory Management) Penataran Pengelolaan Laboratorium (Laboratory Management)*, (Medan: Fakultas Kedokteran USU, 1998) hal. 12

tahapan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, dan menyajikan dapat dilaksanakan seoptimal mungkin, meskipun bukan berarti IPA tidak dapat diajarkan tanpa laboratorium. Penjelasan di atas sudah menunjukkan betapa penting peranan kegiatan laboratorium untuk mencapai tujuan pendidikan IPA dalam Kurikulum 2013. Setidaknya ada 4 alasan yang menguatkan peran laboratorium dalam pembelajaran IPA sesuai dengan Kurikulum 2013, antara lain:

1. Praktikum membangkitkan motivasi belajar IPA peserta didik. Dalam praktikum, peserta didik dapat belajar dengan melibatkan hampir seluruh indra dalam pengamatan dan percobaan yang dilakukan sehingga mempengaruhi motivasinya. Peserta didik yang termotivasi untuk belajar akan bersungguh-sungguh dalam mempelajari teori, konsep, hukum dan sikap ilmiah sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPA sesuai dengan pendekatan saintifik. Melalui kegiatan laboratorium, peserta didik diberi kesempatan untuk memenuhi dorongan sikap disiplin, kecermatan, tanggung jawab, rasa ingin tahu dan ingin bisa. Prinsip ini akan menunjang kegiatan praktikum agar peserta didik menemukan pengetahuan melalui eksplorasi.
2. Praktikum mengembangkan keterampilan ilmiah dasar dalam melakukan eksperimen. Kegiatan eksperimen merupakan aktivitas yang banyak dilakukan oleh ilmuwan dalam penemuannya, untuk melakukan eksperimen itu sendiri diperlukan beberapa keterampilan dasar seperti mengamati, mengestimasi, mengukur, membandingkan, memanipulasi peralatan laboratorium, dan keterampilan ilmiah lainnya. Adanya kegiatan praktikum di laboratorium ini, tentunya akan melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan

bereksperimen dengan melatih kemampuan mereka dalam mengobservasi dengan cermat, mengukur secara akurat dengan alat ukur yang sederhana atau lebih canggih, menggunakan dan menangani alat secara aman, merancang, melakukan dan menginterpretasikan eksperimen dan sekaligus mengkomunikasikannya.

3. Praktikum menjadi wahana belajar saintifik sesuai dengan Kurikulum 2013. Para ahli meyakini bahwa cara yang terbaik untuk belajar pendekatan ilmiah adalah dengan menjadikan peserta didik sebagai ilmuwan. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan melalui pendekatan inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SMP/MTs menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.<sup>5</sup>
4. Praktikum menunjang penjelasan yang lebih realistik dari materi pelajaran. Praktikum memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan teori, hukum, konsep dan membuktikan teori, hukum atau konsep ilmiah tersebut. Selain itu, praktikum dalam pembelajaran IPA dapat membentuk ilustrasi bagi konsep dan prinsip ilmiah yang tadinya abstrak menjadi lebih kongkrit. Berpedoman dengan kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa praktikum dapat menunjang pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

---

<sup>5</sup> Rustaman,N, *Strategi Pembelajaran Biologi*, (Universitas Terbuka, 2007) hal. 34

Selanjutnya secara lebih rinci dapat dijelaskan bahwa, laboratorium IPA berperan penting dalam kegiatan pembelajaran yakni dengan menumbuhkan dan mengembangkan aspek-aspek antara lain:

1. Keterampilan dalam pengamatan, pengukuran, dan pengumpulan data,
2. Kemampuan menyusun data dan menganalisis serta menafsirkan hasil pengamatan,
3. Kemampuan menarik kesimpulan secara logis berdasarkan hasil eksperimen, mengembangkan model dan menyusun teori,
4. Kemampuan mengomunikasikan secara jelas dan lengkap hasil-hasil percobaan,
5. Keterampilan merancang percobaan, urutan kerja, dan pelaksanaannya,
6. Keterampilan dalam memilih dan mempersiapkan peralatan dan bahan untuk percobaan,
7. Keterampilan dalam menggunakan peralatan dan bahan,
8. Kedisiplinan dalam mematuhi aturan dan tata tertib demi keselamatan kerja.<sup>6</sup>

Uraian di atas secara langsung menunjukkan bahwa, laboratorium IPA memuat peran yang luar biasa bagi pembentukan karakter peserta didik, diantaranya adalah membentuk sikap ilmiah peserta didik, bertanggungjawab, mengutamakan kejujuran, saling bekerja sama dan lain sebagainya. Hal ini terbukti di MTsN 1 Blitar, bahwasannya kegiatan praktikum di laboratorium IPA juga menjadi batu

---

<sup>6</sup> Panduan Pengelolaan dan Pemanfaatan Laboratorium IPA, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2017

loncatan tersendiri untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik lagi. Inilah salah satu alasan peneliti memilih MTsN 1 Blitar sebagai tempat penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih MTsN 1 Blitar sebagai tempat penelitian, karena dari segi sarana dan prasarana di sekolah ini sangat baik sehingga dapat menunjang proses pembelajaran peserta didik serta dapat melahirkan siswa-siswi yang berprestasi. Adanya laboratorium IPA yang sangat memadai di sekolah ini, menjadikan mata pelajaran IPA sangat menyenangkan dan menjadi favorit tersendiri bagi peserta didik. MTsN 1 Blitar merupakan salah satu sekolah negeri di Blitar yang memiliki segudang prestasi dalam bidang sains. Hal ini terjadi bukan karena sebuah kebetulan. Hal ini terjadi tentu dengan adanya penunjang yang luar biasa di MTsN 1 Blitar dalam segi sarana dan prasarana terutama adalah laboratorium IPA yang sangat menunjang proses pembelajaran siswa-siswi MTsN 1 Blitar, dibalik lancar dan bagusnya laboratorium IPA yang dimiliki oleh MTsN 1 Blitar, pasti terdapat pengelolaan yang luar biasa juga.

Suatu pengelolaan pasti berdasarkan pada sebuah pedoman manajemen. Maka dari itu, penelitian ini juga dilakukan untuk merelevankan antara pedoman Manajemen Laboratorium IPA dengan keadaan lapangan yang ada pada MTsN 1 Blitar, sehingga dapat melahirkan siswa-siswi yang berprestasi dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan mencapai tujuan kurikulum 2013 yang sesungguhnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Standarisasi Laboratorium IPA Berdasarkan Kesesuaian Pedoman Pemanfaatan dan Pengelolaan Manajemen Laboratorium IPA” dengan berpedoman

buku Panduan Pengelolaan dan Pemanfaatan Laboratorium IPA yang di susun serta diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah cetakan ke 3 tahun 2017.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi laboratorium IPA MTsN 1 Blitar dibandingkan dengan Pedoman Pengelolaan dan Pemanfaatan Laboratorium IPA jenjang SMP/MTs?
2. Bagaimana perencanaan manajemen laboratorium IPA di MTsN 1 Blitar?
3. Bagaimana pengorganisasian manajemen laboratorium IPA di MTsN 1 Blitar?
4. Bagaimana pelaksanaan manajemen laboratorium IPA di MTsN 1 Blitar?
5. Bagaimana evaluasi manajemen laboratorium IPA di MTsN 1 Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi laboratorium IPA MTsN 1 Blitar dibandingkan dengan Pedoman Pengelolaan dan Pemanfaatan Laboratorium IPA jenjang SMP/MTs.
2. Mendeskripsikan perencanaan manajemen laboratorium IPA di MTsN 1 Blitar.
3. Mendeskripsikan pengorganisasian manajemen laboratorium IPA di MTsN 1 Blitar.
4. Mendeskripsikan pelaksanaan manajemen laboratorium IPA di MTsN 1 Blitar.
5. Mendeskripsikan evaluasi manajemen laboratorium IPA di MTsN 1 Blitar.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis adalah kegunaan untuk mengembangkan ilmu. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di berbagai kalangan, diantaranya yaitu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai wawasan tambahan untuk penelitian kedepannya dan dapat menambah khasanah dan ilmu pengetahuan. Khususnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para penyelenggara pendidikan untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang standarisasi laboratorium IPA yang tepat untuk jenjang SMP/Mts dan juga dengan adanya penelitian ini, para penyelenggara pendidikan dapat menemukan berbagai permasalahan yang ada di laboratorium sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi agar lebih baik kedepannya.

### **2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis yaitu membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada obyek yang diteliti.

#### **a. Bagi peserta didik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai wawasan baru untuk peserta didik tentang adanya standar laboratorium IPA, sehingga peserta didik dapat memahami hak yang seharusnya diterima peserta didik dalam segala macam kegiatan praktikum di laboratorium IPA.

#### **b. Bagi pendidik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan pendidik sebagai referensi untuk lebih memahami lagi terkait standart laboratorium IPA pada jenjang

SMP/MTs yang baik dan benar, dapat menambah wawasan pendidik tentang segala macam alat serta bahan yang harus ada di laboratorium IPA dengan tepat, sehingga pendidik dapat menjelaskan atau memperkenalkannya kepada peserta didik dengan tepat dan dapat memacu antusiasme peserta didik tentang kegiatan praktikum di laboratorium IPA.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah tentang standarisasi laboratorium IPA yang tepat, agar semua kegiatan di laboratorium IPA dapat berjalan secara efektif dan optimal. Adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pihak sekolah terkait pengambilan kebijakan terhadap pengadaan bahan dan alat laboratorium, pengelolaan laboratorium, perawatan laboratorium serta evaluasi pengelola laboratorium untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di laboratorium IPA.

## **E. Penegasan Istilah**

Pada penegasan istilah, penulis akan menjelaskan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian kualitatif ini agar tidak terdapat perbedaan dalam menginterpretasikan.

### **1. Penegasan Konseptual**

a. Analisis standarisasi laboratorium IPA adalah penyelidikan terhadap laboratorium IPA pada suatu lembaga jenjang SMP/MTs untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya sesuai dengan standar laboratorium IPA yang telah

ditetapkan oleh pemerintah dalam buku panduan pengelolaan dan pemanfaatan laboratorium IPA jenjang SMP/MTs.<sup>7</sup>

- b. Laboratorium IPA adalah tempat belajar mengajar melalui media praktikum yang dapat menghasilkan pengalaman belajar dimana siswa berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan untuk melakukan sebuah percobaan atau eksperimen pada materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).<sup>8</sup>
- c. Manajemen Laboratorium IPA adalah sebuah usaha untuk mengelola laboratorium IPA, yang isinya terdapat semua komponen yang harus ada pada laboratorium IPA dan merupakan acuan dari pengadaan alat dan bahan serta pengelolaan hingga evaluasi. Dalam arti lain, manajemen laboratorium IPA adalah suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan laboratorium sehari-hari karena dasar dari adanya kegiatan laboratorium IPA ini adalah mengacu pada manajemen laboratorium IPA yang berlaku.<sup>9</sup>

## 2. Penegasan Operasional

1. Analisis standarisasi laboratorium IPA adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menyelidiki tentang kelayakan atau kondisi laboratorium IPA pada suatu lembaga pendidikan jenjang SMP/MTs, dimana dalam penelitian ini adalah MTsN 1 Blitar dengan acuan standar yang telah ditetapkan pemerintah dalam buku pedoman pengelolaan dan pemanfaatan laboratorium IPA jenjang SMP/MTs serta Permendiknas no. 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan

---

<sup>7</sup> Aris Kurniawan, *Standarisasi Laboratorium*. <https://www.gurupendidikan.co.id/analisis/> (diakses pada 09 September 2021 pukul 22:28 WIB)

<sup>8</sup> Dr, Rida Amini, M.P, *Pengenalan Laboratorium IPA SD*, (Kediri: Aksara Rentaka Siar (ARS), 2020) hal. 3

<sup>9</sup> Djas, Fachri, *Manajemen Laboratorium (Laboratory Management) Penataran Pengelolaan Laboratorium (Laboratory Management)*, (Medan: Fakultas Kedokteran USU, 1998) hal. 12

prasarana dan Permendiknas no. 26 tahun 2007 tentang standar tenaga laboratorium.

2. Laboratorium IPA adalah tempat belajar mengajar melalui media praktikum yang dapat menghasilkan pengalaman belajar dimana siswa berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan untuk melakukan sebuah percobaan atau eksperimen pada materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
3. Manajemen laboratorium IPA adalah sebuah kegiatan untuk melaksanakan semua unsur atau komponen yang ada dalam laboratorium IPA mulai dari sarana prasarana, pengelolaan laboratorium, keuangan serta segala objek lainnya dengan tujuan agar semua kegiatan yang berjalan di laboratorium nantinya dapat berjalan secara optimal dan efisien.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan laporan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif terdiri dari tiga bagian yaitu, bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir:

### 1. Bagian awal

Pada bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, lembar pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

### 1. Bagian utama (inti)

#### a. BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian yang menjelaskan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan ilmiah dan sistematika pembahasan.

#### b. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat tentang uraian tentang tinjauan Pustaka yang berisi teori-teori besar dan juga hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian kualitatif, penelitian terdahulu digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan.

#### c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan.

#### d. BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada hasil penelitian berisi deskripsi data yang berarti pemaparan tentang data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik yang sesuai dengan pernyataan-pernyataan penelitian dan analisis data. Pemaparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan dan hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya. Hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk tema, pola, sistem klasifikasi dan identifikasi.

#### e. BAB V PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pengamatan yang ditemukan terhadap teori-teori atau penelitian terdahulu, serta penjelasan dari temuan teori yang diteliti dari lapangan.

## f. BAB VI PENUTUP

Pada bagian penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran. Uraian yang ada pada kesimpulan yaitu menyajikan secara ringkas seluruh temuan pokok yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sedangkan pada saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis yang ditujukan kepada pengelola obyek penelitian.

### 2. Bagian akhir

Pada bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.